

**PERANAN AGAMA DALAM MEMBENTUK KELUARGA SAKINAH  
DALAM NOVEL AYAT-AYAT CINTA**  
*(Rule of Religion to Determine of Sakinah Family in Roman of Ayat-Ayat Cinta)*

**Asep Supriadi**

Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat

Jalan Sumbawa 11 Bandung 40113

Telepon (022) 4205468, Faksimile (022) 4218743;

Pos-el: admin@balaibahasabandung.web.id,

Pos-el: asepsupriadi67@yahoo.co.id

Diterima: 20 Oktober 2012; Direvisi: 3 Februari 2013; Diterima: 5 Maret 2013

**Abstract**

*The literature of religion (Islam) had a religion value describing on Islamic rule. The literature of religion is an interesting object of research as there is a significant correlation between literature work and religion. The religion is the rule of God guiding and directs human being to the happiness in the world and beyond. It is capable to determine of family in sakinah, mawaddah, and rahmah. In order to discuss on the rule of religion to determine of sakinah family, used a descriptive-qualitative method based on verbal data of words, sentence, and discourse as depicted on the roman of Ayat-ayat Cinta. Establishing the family in sakinah, mawaddah, and rahmah can be realized when the religion being a principle of development. Mawaddah is love in honestly, rahmah is passionate, and sakinah is peaceful. It is accomplished by Fahri and Aisha to determine of family in sakinah according to the true love, passionate, initiative, defensiveness, patient, sincere to the mercy of God.*

**Keywords:** *value, Islam, sakinah, mawaddah, rahmah*

**Abstrak**

Sastra keagamaan (Islam) adalah sastra yang mengandung nilai-nilai ajaran agama, di dalamnya menggambarkan nilai-nilai ajaran agama Islam. Sastra keagamaan menarik untuk dijadikan objek penelitian karena terdapat kaitan antara karya sastra dan agama. Agama adalah aturan-aturan Tuhan yang membimbing dan mengarahkan manusia menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan ajaran agama dapat membentuk keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah. Untuk membahas peranan agama dalam membentuk keluarga sakinah dalam tulisan ini digunakan metode deskriptif-kualitatif dengan bersumber dari data verbal berupa kata-kata, kalimat, dan wacana yang terdapat dalam novel Ayat-Ayat Cinta. Dalam berumah tangga akan terwujud rumah tangga yang mawaddah, rahmah, dan sakinah jika agama dijadikan pedoman dalam membangun rumah tangga. Mawaddah adalah perasaan cinta yang tulus, rahmah adalah kasih sayang, sedangkan sakinah adalah ketentraman atau kebahagiaan. Hal ini diwujudkan Fahri dan Aisha dalam membentuk keluarga sakinah yang didasari dengan rasa cinta yang tulus, saling kasih sayang, berikhtiar, bertawakal, sabar, dan ikhlas. Serta mendapat rida Tuhan.

**Kata kunci:** nilai, Islam, sakinah, mawaddah, rahmah

## PENDAHULUAN

Sastra keagamaan menarik untuk dijadikan objek penelitian karena terdapat kaitan antara karya sastra dan agama. Bentuk sastra seperti itu merupakan hasil perpaduan antara budaya dan nilai-nilai ajaran agama (Santosa dkk, 2004: 1). Dengan demikian, sastra keagamaan adalah sastra yang mengandung nilai-nilai ajaran agama, di antaranya karya sastra yang di dalamnya menggambarkan nilai-nilai ajaran Islam, termasuk sastra Islam.

Pengertian sastra islami sampai saat ini belum menemukan keseragaman. Setiap pakar sastra Islam memberikan definisi yang berbeda. Meskipun demikian, pada intinya pengertian sastra Islam itu merunut dari nilai-nilai keislaman. Misalnya, menurut Bakar (1996: 27) sastra Islam adalah karya sastra yang di dalamnya membicarakan falsafah ketauhidan yang bersumber dari nilai-nilai ajaran Islam. Menurut Sikana, nilai-nilai ajaran Islam ialah ukuran sikap dan perilaku berdasarkan kepada syariat Islam yang bersumber dari Alquran dan Hadis nabi (2005: 93).

Salah satu karya sastra islami yang dianggap mengandung nilai-nilai ajaran Islam adalah novel *Ayat-Ayat Cinta* (selanjutnya disingkat *AAC*) karya Habiburrahman El-Shirazy. Novel *AAC* kali pertama diterbitkan oleh penerbit *Republika* pada Desember 2005. Novel tersebut termasuk laris (*best seller*) dalam penjualannya karena dalam kurun waktu kurang dari setahun novel tersebut sudah dicetak ulang sebanyak sembilan kali. Novel tersebut telah diangkat menjadi sebuah film layar lebar yang menyedot banyak penonton, baik penonton dari kalangan masyarakat biasa maupun pejabat. Bahkan, Susilo Bambang Yudoyono seorang presiden pun telah ikut menonton film tersebut.

Novel *AAC* merupakan novel Indonesia yang bernafaskan sastra islami, karena novel tersebut mengandung nilai-nilai ajaran Islam. Hal tersebut tergambar dari para tokohnya, terutama tokoh Fahri dan Aisha. Tokoh Fahri dan Aisha dalam menjalankan hidupnya tidak terlepas dari

ajaran agama Islam. Mereka berpegang teguh kepada nilai-nilai ajaran Islam, khususnya dalam hal membentuk keluarga *sakinah, mawadah, dan rahmat*. Dalam ajaran Islam, pernikahan itu sesuatu hal yang penting, sebagaimana dalam firman-Nya dan dalam hadis nabi, yang artinya sebagai berikut.

“Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap perempuan (yatim), maka nikahilah yang kamu senangi: dari perempuan-perempuan (lain): dua-dua, tiga-tiga atau empat-empat. Lalu, jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka seorang saja, atau budak-budak perempuan yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.” (Q.S. Annisa: 3)  
“Dari Abdullah bin Masud, ia berkata: telah bersabda Rasulullah Saw. Kepada kami: “Hai golongan orang-orang muda! Siapa-siapa dari kamu mampu menikah, hendaklah ia menikah karena yang demikian lebih menundukkan pandangan dan lebih memelihara kemaluan; dan barang siapa tidak mampu, hendaklah ia berpuasa, karena ia itu pengebiri bagimu”. (*Muttafaq alaih*) (Alhasyimi, 1993: 74)

Gambaran betapa pentingnya pernikahan dalam firman Tuhan dan sabda nabi tersebut sejalan dengan isi cerita novel *AAC*. Menurut hemat penulis, tidak berlebihan jika *AAC* merupakan karya sastra yang isi ceritanya itu berisikan ajaran agama yang menonjolkan nilai-nilai ajaran Islam yang bermanfaat bagi kehidupan, khususnya tentang bagaimana peranan agama dalam membentuk keluarga sakinah.

Penelitian terhadap novel *AAC* karya Habiburrahman El-Shirazy sudah banyak dilakukan oleh para peneliti, baik berupa skripsi maupun tesis. Untuk memperluas cakrawala karya ilmiah yang objeknya dari novel *AAC* ini maka penulis menitikberatkan penelitian ini dari sudut peranan agama dalam membentuk keluarga sakinah. Maksudnya peranan agama dalam membentuk keluarga sakinah bagi kehidupan para tokoh dalam cerita *AAC* dan dapat berpengaruh positif bagi pembaca dalam menjalankan hidup dan kehidupan di dunia ini.

Dengan demikian, dalam tulisan ini akan dibahas tentang bagaimana peranan agama dalam

membentuk keluarga *sakinah* yang terkandung dalam novel *AAC* yang menggambarkan tentang pernikahan, poligami, ikhtiar, tawakal, ikhlas, mawaddah, rahmah, dan *sakinah* yang diperankan Fahri dan Aisha.

## KERANGKA TEORI

Menurut Bakar (1996: 27) untuk membedah karya sastra Islam dapat digunakan teori takmilah. Teori takmilah dibangun oleh tujuh aspek yang bermuara pada kata *kamal* (sempurna). Ketujuh aspek teori takmilah, di antaranya (1) aspek ketuhanan (*kamal*) yang di dalamnya mengandung unsur keimanan, sifat Allah, syariat, *tarikat*, *hakikat*, dan *makrifat*; (2) aspek kerasulan (*kamil*) yang di dalamnya mengandung unsur keteladanan rasul dan hadis nabi; (3) aspek keislaman (*akmal*) yang di dalamnya mengandung unsur syariat dan rukun Islam; (4) aspek keilmuan (*takamul*) yang di dalamnya mengandung unsur akal, rasional, dan ilmiah; (5) aspek estetika (*takmilah*) yang di dalamnya mengandung unsur lahiriah (bentuk, struktur, dan bahasa) dan makna (tema, amanat, dan pandangan); (6) aspek pengarang (*istikmal*), yang di dalamnya mengandung unsur keislaman dan dakwah; (7) aspek pembaca (*kamil*) yang di dalamnya mengandung unsur manfaat (fungsi) dan nilai-nilai.

Dengan demikian, untuk mengungkapkan peranan agama dalam membentuk keluarga *sakinah* dalam novel *AAC* tersebut dapat digunakan teori takmilah pada (1) aspek ketuhanan; (2) aspek keislaman (*akmal*) yang di dalamnya mengandung unsur syariat dan rukun Islam; dan (3) aspek pembaca (*kamil*) yang di dalamnya mengandung unsur manfaat (fungsi) dan nilai-nilai.

Teori takmilah tersebut sejalan dengan pendekatan pragmatik yang dikembangkan oleh Abrams. Menurut Abrams (dalam Teeuw, 1988: 49—53) karya sastra diciptakan oleh pengarang hanyalah berupa alat atau sarana untuk menyampaikan pendidikan (dalam arti luas) kepada pembaca. Dengan demikian, yang menjadi objek analisis sastra bukanlah karya sastra itu sendiri (objek estetika), melainkan yang lebih utama

dan lebih penting adalah tujuan atau nilai (objek ekstraestetik) yang bersifat praktis (pragmatik) yang tercermin dalam karya sastra. Konsep itu memandang bahwa karya sastra yang banyak memuat nilai dan tujuan (fungsi) yang bermanfaat bagi pembaca dianggap sebagai karya sastra yang baik. Jika dikaitkan dengan pandangan Horatius (dalam Teeuw, 1988:5; Wellek, 1990: 25—27) yang menyatakan bahwa fungsi sastra adalah gabungan dari *dulce* "manis, menyenangkan" dan *utile* "berguna, bermanfaat", penelitian terhadap tujuan atau fungsi sastra cenderung mengarah kepada fungsi *utile* bukan *dulce*. Hal ini didasari oleh anggapan bahwa karya sastra mengandung tujuan atau manfaat, yaitu membina, mendidik, dan membentuk pribadi pembaca.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif karena datanya adalah data verbal berupa kata-kata, kalimat, dan wacana. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca-simak, dan catat. Sumber data penelitian ini adalah karya sastra berupa novel yang berjudul *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El-Shirazy yang diterbitkan oleh Republika, cetakan ke-9 tahun 2005.

Langkah penelitian adalah sebagai berikut. Pertama, membaca novel *AAC* secara teliti dan berulang-ulang sehingga mendapatkan gambaran yang jelas tentang peranan agama dalam membentuk keluarga *sakinah*. Kedua, mengidentifikasi tokoh Fahri dan Aisha. Ketiga, membaca dengan teliti bagaimana tokoh Fahri dan Aisha dalam membentuk keluarga *sakinah* berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Keempat, mencatat kutipan-kutipan dari novel *AAC* yang secara jelas memperlihatkan peranan agama dalam membentuk keluarga *sakinah*. Kelima, mengungkap nilai-nilai ajaran Islam yang berhubungan dalam membentuk keluarga *sakinah*.

## PEMBAHASAN

Adapun nilai-nilai ajaran Islam dalam membentuk keluarga *sakinah* dalam novel *AAC*, yaitu tentang pernikahan Islami, tentang poligami

secara islami, tentang membina keluarga dengan *mawaddah*, *rahmah*, dan *sakinah*, dan tentang membangun keluarga dengan berikhtiar, *tawakal*, dan ikhlas.

### Pernikahan

Pernikahan berfungsi sebagai perwujudan sosial budaya, cinta kasih, sebagai perlindungan, reproduksi, sosialisasi dan pendidikan, ekonomi, pembinaan lingkungan, dan yang terutama adalah sebagai fungsi perwujudan perintah keagamaan. Keluarga harus dibangun di atas pondasi yang kukuh, sedangkan tidak ada pondasi yang lebih kukuh untuk kehidupan bersama melebihi nilai-nilai agama. Karena itu, nilai-nilai tersebut harus menjadi landasan sekaligus menjadi pupuk yang menyuburkan kelanjutan hidup kekeluargaan. Suami istri harus menumbuhkan nilai-nilai agama dan saling mengingatkan untuk tidak terjerumus dalam dosa, bahkan kehidupan rumah tangga itu sendiri harus menjadi perisai dari beragam kemungkinan.

Dengan menikah hidup akan tentram dan bahagia. Kebahagiaan, bisa dicapai apabila di antara suami istri bisa saling memahami hak dan kewajibannya masing-masing. Kebahagiaan dalam rumah tangga tidak bisa diukur oleh materi belaka, tetapi bisa diwujudkan dengan berpijak pada nilai-nilai ajaran agama Islam.

Untuk mewujudkan hal tersebut diawali dengan proses pernikahan. Gambaran tentang betapa pentingnya pernikahan itu bisa disimak dalam novel *AAC* yang diperankan oleh tokoh Fahri dan Aisha, sebagai suami istri yang membina keluarga dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Sebenarnya sebelum menikah dengan Aisha, Fahri menyimpan rasa kagum terhadap Nurul, seorang mahasisiwi dari Indonesia. Fahri memendam perasaan senangnya kepada Nurul. Ia sadar bahwa dirinya adalah seorang pemuda desa dari keluarga biasa yang tidak pantas bersanding dengannya. Rasa cintanya terhadap Nurul itu hanya disimpan dalam hatinya. Ketika Fahri mau menikah dengan Aisha, seorang gadis keturunan Jerman, datanglah paman Nurul kepada Fahri. Paman Nurul tersebut menerangkan bahwa

kedatangannya itu dimaksudkan untuk membawa amanah dari Nurul untuk menyampaikan perasaan Nurul kepada Fahri. Setelah mengetahui bahwa Nurul sebenarnya sangat mencintai Fahri, tentu saja Fahri merasa bingung. Akan tetapi, Fahri sadar, ia tidak mau mengkhianati janjinya untuk menikah dengan Aisha yang telah direncanakan dengan matang. Akhirnya Fahri menikahi Aisha. Pernikahan Fahri tersebut tampak dalam kutipan berikut.

”Aku tidak bisa menikah kecuali dengan perempuan yang bersaksi dan meyakini tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah. Kalau untuk bertetangga, berteman, bermasyarakat aku bisa dengan siapa saja. Untuk berkeluarga tidak bisa Aisha. Tidak bisa!” (El-shirazy, 2005: 382)

”Sebelum akad Syaikh Ahmad Taqiyuddin membawakan khutbah nikah. Khutbah yang singkat, padat, namun membuaat hatiku bergetar hebat. Setelah itu Syaikh Abdul Ghafur langsung memimpin seluruh hadirin untuk beristighfar, mensucikan hati dan jiwa. Kemudian meminta kepada semuanya untuk bersama-sama membaca dua kalimah syahadat. Aku meneteskan air mata, hatiku basah. Aku belum pernah merasakan suasana sedemikian sakralnya”. (El-shirazy, 2005: 236)

Dari ketiga teks di atas, menggambarkan tentang betapa pentingnya pernikahan tersebut. Dalam salah satu teks tersebut, dilukiskan bahwa Fahri dalam memilih perempuan yang akan dijadikan sebagai istri itu adalah perempuan yang mengimani dan meyakini adanya Tuhan dan mengakui bahwa Muhammad itu adalah sebagai utusan Tuhan. Akhirnya Fahri pun telah mempunyai seorang istri, Aisha sebagaimana digambarkan dalam kutipan berikut, “Gerimis di hatiku tidak mau berhenti. Air mata terus saja meleleh. Aku kini telah memiliki seorang istri.” (El-shirazy, 2005: 238).

### Poligami Secara Islami

Undang-undang No. 1 tahun 1974 menganut asas monogami tidak mutlak. Artinya seorang suami yang berpoligami masih diperkenankan bila mana syarat-syarat untuk itu sudah dipenuhi.

Sah tidaknya suatu perkawinan tersebut, hukum adat dan agama (keyakinan) masing-masing tetap diberikan otoritas (Mudana: 1992). Selain itu, pemerintah telah mencabut PP No. 10 tahun 1978 tentang pelarangan PNS untuk berpoligami.

Pengaruh dari UU No.1 tahun 1974 dan pencabutan PP No. 10 tahun 1978 itu berdampak kepada masyarakat. Sebagian orang berani mengambil sikap untuk berpoligami dengan berbagai alasan. Dalam ajaran Islam seorang suami diperbolehkan sampai mempunyai empat istri atau terkenal dengan istilah poligami. Namun, poligami dalam ajaran Islam itu harus mengikuti aturan-aturan atau persyaratan-persyaratan yang telah ditentukan yaitu harus berlaku adil. Hal tersebut tertuang dalam novel *AAC* yang digambarkan ketika Fahri menerima surat dari Nurul. Dalam suratnya tersebut Nurul menyatakan perasaannya bahwa dia sangat mencintai Fahri. Bahkan, Nurul siap untuk dipoligami, seperti tampak dalam kutipan berikut.

“Aku tidak ingin yang melanggar syariat, aku ingin yang seiring dengan syariat. Kalian berdua orang yang saleh dan paham agama tentu memahami masalah poligami. Apakah keadaan yang menimpaku tidak bisa dimasukkan dalam keadaan darurat yang membolehkan poligami? (El-shirazy, 2005: 290)”.

Kutipan itu melukiskan tokoh Nurul yang taat beragama dan mentaati nilai-nilai ajaran Islam. Nurul bersedia untuk dipoligami asal sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Kemudian kutipan berikutnya menerangkan tentang bagaimana poligami dalam ajaran Islam yang bisa disimak dari sikap tokoh Fahri. Hal tersebut tergambar ketika Fahri membalas surat Nurul yang isinya bahwa Fahri tidak bersedia berpoligami meskipun dalam ajaran Islam berpoligami itu diperbolehkan, seperti tampak dalam kutipan ini.

Kalau kau memiliki anggapan poligami bisa menjadi jalan keluar dalam masalah ini, bisa jadi ada benarnya. Poligami memang diperbolehkan oleh syariat, tapi aku tidak mungkin menempuhnya. Aku perlu menjelaskan, di antara syarat yang telah kami sepakati sebelum akad nikah adalah aku tidak akan memadu Aisha. Aku sudah menyepakati

syarat itu. Kau tentu tahu hukumnya, aku harus menepatinya. Hukumnya wajib. (El-shirazy, 2005: 292)

Kutipan tersebut menggambarkan Fahri sebagai seorang tokoh yang kuat dalam memegang janjinya. Sebelum akad nikah Fahri, telah sepakat bahwa dirinya tidak akan memadu Aisha, istrinya. Meskipun sebenarnya Aisha, istrinya merelakan Fahri, suaminya, menikah lagi asal sesuai dengan syariat Islam. Secara kejiwaan Fahri sangat memahami istrinya bahwa seorang perempuan pada dasarnya tidak rela jika suaminya menikah lagi. Hal ini sebagaimana telah dikisahkan wanita-wanita terdahulu baik ketika zaman Rasulullah maupun ketika zaman para sahabat. Istri seorang nabi saja, yaitu Siti Aisyah merasa cemburu ketika Rasulullah mengigau dengan menyebut nama Siti Khadijah. Padahal pada waktu itu Siti Khadijah telah meninggal dan Nabi sangat merasa kehilangan setelah istri pertamanya meninggal. Beliau sering memimpikan istrinya tersebut bahkan sampai mengigau dengan menyebut namanya.

Dengan mengingat peristiwa nabi tersebut, Fahri semakin sangat memahami terhadap perasaan istrinya bahwa poligami itu tidak mudah untuk dilaksanakan. Sebab, banyak hal yang harus diperhatikan agar berpoligami tidak melanggar syariat. Untuk lebih jelasnya bagaimana tentang poligami yang ada dalam *AAC* ini bisa disimak ketika Maria sedang sakit keras, sehingga ia harus dirawat di rumah sakit. Bahkan Maria tidak sadarkan diri. Menurut hasil diagnosa dokter, Maria akan siuman dan sembuh apabila mendengar suara dan merasakan sentuhan orang yang sangat dicintainya itu. Kebetulan orang yang sangat dicintainya itu adalah Fahri yang sudah mempunyai istri. Meskipun Fahri tahu bahwa poligami itu diperbolehkan dalam ajaran Islam, tetapi tidak mudah baginya untuk menentukan sikap. Pada waktu itu ia kebingungan karena harus menikahi Maria dengan alasan untuk membantu penyembuhan Maria. Karena kesalahannya sebagai seorang istri, Aisha mengizinkan Fahri untuk menikahi Maria dengan maksud untuk menolongnya. Akhirnya, Fahri dengan terpaksa

mau menikahi Maria dengan alasan membantu memulihkan kesehatannya.

Dari gambaran tersebut membuktikan bahwa poligami, tidak semudah seperti apa yang telah terjadi sekarang di dalam masyarakat. Untuk tidak mengaburkan permasalahan tentang berpoligami tersebut, novel *AAC* memberikan gambaran tentang berpoligami yang sesuai dengan tuntunan ajaran Islam, sebagaimana dalam firman Tuhan yang artinya sebagai berikut.

“Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap perempuan (yatim), maka nikahilah yang kamu senangi: dari perempuan-perempuan (lain): dua-dua, tiga-tiga atau empat-empat. Lalu, jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka seorang saja, atau budak-budak perempuan yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya (Q.S. Annisa: 3)”.

Ayat itu tidak juga **menganjurkan** apalagi **mewajibkan** poligami, tetapi hanya berbicara tentang bolehnya poligami, itu pun merupakan pintu kecil yang hanya dapat dilalui oleh siapa yang sangat amat membutuhkan, dengan syarat yang tidak ringan. Dengan demikian, poligami yang digambarkan dalam novel *AAC* tersebut sejalan dengan poligami yang bersumber dari nilai-nilai ajaran Islam yang dilukiskan dalam surat Annisa, ayat 3 tersebut.

### **Membina Keluarga dengan *Mawaddah, Rahmah, dan Sakinah***

Dalam pandangan Alquran, salah satu tujuan utama pernikahan adalah untuk menciptakan *sakinah, mawaddah, dan rahmah* antara suami, istri, dan anak-anaknya sebagaimana tergambar dalam firman Tuhan.

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah Dia menciptakan untuk kamu pasangan-pasangan dari jenis kamu sendiri supaya kamu tenang kepadanya, dan dijadikan-Nya di antara kamu mawaddah dan rahmat. Sesungguhnya, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir (Q.S. Arrum: 21)”.

Ayat itu bermakna: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah Dia menciptakan

untuk kamu secara khusus pasangan-pasangan hidup berupa lelaki yang berfungsi sebagai suami dan perempuan yang berfungsi sebagai istri dari *amfusikum*, yakni diri kamu, supaya kamu tenang dan tentram serta cenderung kepadanya, yakni kepada pasangan itu masing-masing, dan dijadikan-Nya di antara kamu potensi untuk menjalin *mawaddah* dan *rahmah* melalui penerapan tuntunan-tuntunan-Nya.

Untuk mewujudkan *mawaddah* bermula dari adanya perhatian. Tanpa perhatian maka tidak ada cinta. Unsur kedua dari cinta yang mampu melahirkan *mawaddah* adalah tanggung jawab. Tanggung jawab berarti mengetahui kebutuhan dan memberinya walau tanpa diminta. Tanggung jawab tidak jarang disalahpahami sehingga menimbulkan kesewenang-wenangan. Karena itu, unsur ini harus didampingi oleh unsur ketiga, yaitu penghormatan. Seorang pecinta harus menghormati yang dicintainya. Dalam konteks hubungan cinta antara suami-istri, si pecinta harus sadar bahwa yang dicintainya sejajar dan setara dengannya. Sebagaimana ia membutuhkan penghormatan, yang dicintainya pun demikian. Jika unsur ini telah bergabung dalam diri seseorang terhadap pasangan cintanya, cinta akan tumbuh menjadi *mawaddah* dan ketika itu bercinta dan dicintai menyatu sehingga masing-masing tidak pernah akan menampung di dalam hatinya sesuatu yang dianggap buruk pada diri kekasihnya. Di sisi lain, karena yang mencintai dan yang dicintai telah menyatu, sering kali tidak lagi diperlukan untuk menanyai pasangan apa yang dia sukai dan tidak sukai karena telah menyelam ke dalam lubuk hati pasangannya masing-masing dengan menggunakan mata kekasihnya untuk memandang, lidahnya untuk berbicara, telinganya untuk mendengar. Demikian *mawaddah* yang kemudian membuahkan *sakinah* (Shihab, 2010: 157).

Kata *sakinah* berasal dari bahasa Arab yang mengandung makna ketenangan. Setiap jenis kelamin, lelaki atau perempuan, dilengkapi Tuhan dengan alat serta aneka sifat dan kecenderungan yang tidak dapat berfungsi secara sempurna jika ia berdiri sendiri. Kesempurnaan eksistensi

mahluk hanya tercapai dengan bergabungnya pasangan dengan pasangannya masing-masing. Untuk maksud tersebut pula Tuhan menciptakan dorongan dalam diri setiap mahluk untuk menyatu dengan pasangannya. Cinta yang bergejolak di dalam hati dan yang diliputi oleh ketidakpastian, akan membuahkan hubungan yang tidak *sakinah* atau ketidaktenangan dan ketidakketentraman hati bila dilanjutkan dengan pernikahan.

Manusia menikah bukan hanya didorong oleh desakan naluri seksual, tetapi lebih daripada itu. Ia adalah dorongan kebutuhan jiwanya untuk meraih ketenangan. Ketenangan itu didambakan oleh suami setiap saat, termasuk saat dia meninggalkan rumah dan anak istrinya, dibutuhkan pula oleh istri, lebih-lebih saat suami meninggalkannya keluar rumah. Ketenangan serupa dibutuhkan juga oleh anak-anak, bukan saja saat mereka berada di tengah-tengah keluarga, melainkan juga sepanjang masa.

*Sakinah* akan terwujud bila agama, yakni tuntunan-tuntunannya, dipahami dan dihayati oleh anggota keluarga. Atau dengan kata lain, bila agama berperan dengan baik dalam kehidupan keluarga. Hal ini sebagaimana digambarkan dalam novel *AAC* ketika Aisha mengungkapkan rasa kasih sayang kepada suaminya. Rasa kasih sayang Aisha terhadap suaminya tidak melebihi cinta kepada Tuhan dan Rasulnya. Hal ini Seperti tampak dalam kutipan-kutipan berikut ini.

"Sama, aku pun sangat mencintaimu, Suamiku. Rasanya tak ada bahasa yang sanggup mewakili besarnya rasa cintaku padamu. Setelah Allah dan Rasulnya, kaulah yang paling kucinta. Kaulah harta yang paling berharga. Harta dan kekayaan bisa dicari tapi suami yang saleh dan memiliki rasa cinta sedemikian tulus dan bersihnya seperti dirimu adalah karunia dari Allah *Azza wa Jalla*" (El-shirazy, 2005: 299).

"Inilah mawaddah. Inilah rahmah. Tasbih mengiring desah. Hamdalah merona wajah. Inilah setitik nikmat dari Allah yang diperkenankan untuk dikecap oleh orang-orang yang bercinta sebagai ayat, sebagai tanda, bahwa kelak di surga ada kenikmatan yang luar biasa agungnya. Disediakan hanya untuk mereka yang menjaga kebersihan cinta dan

kesucian jiwa." (El-shirazy, 2005: 300)

Kedua teks di atas melukiskan Fahri dan Aisha dalam membina rumah tangga atas dasar cinta dan kasih sayang. Kasih sayang mereka dilandasi dengan kecintaannya kepada Tuhan. Mereka menjalin keluarga dengan *mawaddah*, *sakinah* dan *rahmah* yang dibangun dengan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan. Fahri sangat beruntung beristri Aisha yang cantik, kaya, dan seorang istri salehah. Begitu juga dengan Aisha, dia sangat beruntung mendapatkan Fahri, seorang suami yang cerdas dan suami yang saleh. Kenikmatan dunia yang mereka miliki tersebut, tidak membuat mereka sombong. Bahkan mereka mensyukuri apa yang telah didapatkannya tersebut. Mereka digambarkan dalam kehidupan rumah tangganya itu dihiasi dengan *mawaddah* (cinta) dan *rahmah* (kasih sayang) yang melahirkan *sakinah* (ketenangan).

Membentuk keluarga *sakinah* bagi orang muslim harus berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam dengan cara melaksanakan rukun Islam, yaitu (1) bersyahadat, (2) melaksanakan salat (3) berzakat, (4) berpuasa, dan (5) berhaji. Hal ini sebagaimana dicontohkan dalam rumah tangga Fahri dan Aisha dalam novel *AAC*. Fahri dan Aisha dalam membentuk keluarga *sakinah* tidak terlepas dari pengamalan rukun Islam, sebagaimana tergambar dalam kutipan berikut,

"*Asyhadu an laa ilaaha illallah wa asyhadu anna Muhammadan abduhu wa rasuluh (aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi sesungguhnya Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya)* (El-shirazy, 2005: 408)"

Teks tersebut menggambarkan bahwa dalam ajaran Islam sangat penting-pengucapan kalimat syahadat yang diyakini sebagai pintu gerbang untuk menuju surga-Tuhan. Pengucapan kalimat syahadat merupakan langkah awal bagi seseorang dan bagi keluarga dalam membentuk keluarga *sakinah*.

Proses pernikahan dalam ajaran Islam pun dianjurkan untuk mengucapkan kalimat syahadat. Hal ini tergambar dalam teks *AAC*, ketika Fahri dan Aisha

sedang melaksanakan proses pernikahan, sebagaimana terlukiskan dalam kutipan berikut ini.

"Sebelum akad Syaikh Ahmad Taqiyuddin membawakan khutbah nikah. Khutbah yang singkat, padat, namun membuaat hatiku bergetar hebat. Setelah itu Syaikh Abdul Ghafur langsung memimpin seluruh hadirin untuk beristighfar, mensucikan hati dan jiwa. Kemudian meminta kepada semuanya untuk bersama-sama membaca dua kalimah syahadat. Aku meneteskan air mata, hatiku basah. Aku belum pernah merasakan suasana sedemikian sakralnya (El-shirazy, 2005: 236)."

Kutipan tersebut menerangkan bahwa dalam proses pernikahan pun pengucapan kalimat syahadat itu perlu dilakukan. Dalam ajaran Islam hal tersebut penting sebagai langkah awal dalam membangun rumah tangga yang dihiasi dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dalam proses pernikahan tersebut, kedua mempelai diingatkan bahwa dalam membina rumah tangga tidak terlepas dari pengucapan dan pengakuan serta meyakini kalimat syahadat sebagai pondasi dan sumber dari ketauhidan.

Dalam membentuk rumah tangga *sakinah*, bagi rumah tangga muslim diwajibkan juga melaksanakan salat. Salat bagi muslim dilaksanakan dalam sehari semalam sebanyak lima waktu, yaitu salat Duhur, Asar, Magrib, Isya, dan Subuh. Sebagaimana tuntunan shalat lima waktu yang dilaksanakan oleh keluarga Fahri dan Aisha seperti tampak dalam kutipan-kutipan berikut,

"Aku cepat-cepat melangkah ke jalan menuju masjid untuk salat Duhur" (El-shirazy, 2005: 9), "Berangkat setelah azan Duhur berkumandang dan pulang habis Asar" (El-shirazy, 2005:14), Panggilan iqamat terdengar bersahut-sahutan. Panggilan mulia itu terdengar sangat menentramkan hati" (El-shirazy, 2005:15), "Usai salat, aku menyalami Syaikh Ahmad" (El-shirazy, 2005:16),

Teks-teks yang menggambarkan tentang pengamalan shalat dalam AAC itu, jika dihitung jumlahnya lebih dari empat puluh kutipan. Hal ini menandakan bahwa betapa pentingnya

melaksanakan salat. Sebagaimana Fahri dan Aisha, yang tidak pernah mengabaikan shalat lima waktu. Wujud dari hasil pengamalan shalat itu agar dalam hidup, khususnya dalam berkeluarga bisa terhindar dari perbuatan kemungkaran.

Selain itu dalam membentuk keluarga *sakinah* bagi keluarga muslim diwajibkan mengeluarkan zakat. Hal ini sebagaimana dilakukan oleh keluarga Aisha, seperti yang dikemukakan oleh Aisha kepada suaminya, Fahri. Aisha memberitahu suaminya bahwa perusahaan keluarganya itu telah dikeluarkan zakatnya. Perusahaannya itu telah bersih dan hartanya halal karena zakatnya telah dikeluarkan. Hal ini tampak dalam kutipan berikut ini.

"Sekarang semua perusahaan di bawah kontrol paman Akbar. Beliau sosok yang berbakat dan profesional seperti kakek. Setiap bulan laba bersih perusahaan diaudit. Maksudnya bersih, ya memang benar-benar bersih setelah dipotong zakat dan pajak." (El-shirazy, 2005: 273).

Dalam Teks tersebut digambarkan bahwa perusahaan keluarga Aisha setiap bulannya mengeluarkan zakat. Dengan mengeluarkan zakat ini berarti keluarga Aisha telah membersihkan hartanya. Hartanya itu telah halal karena sebagian harta, yang menjadi hak orang lain telah dikeluarkan. Hal ini menandakan bahwa keluarga Aisha dalam hidupnya mengeluarkan Zakat yang merupakan pengamalan nilai-nilai ajaran Islam sebagai wujud sosial terhadap sesama.

Untuk mewujudkan keluarga *sakinah*, anggota keluarga juga diwajibkan berpuasa di bulan Ramadan. Puasa adalah menahan lapar dan haus selama seharian penuh. Puasa itu tidak hanya menahan lapar dan haus saja, melainkan juga segala perbuatan dan tingkah laku harus mencerminkan orang yang sedang berpuasa. Maksudnya orang yang sedang berpuasa tidak hanya menahan lapar dan haus, tetapi tingkah lakunya juga terjaga dari perbuatan-perbuatan kemungkaran.

Hal tersebut sebagaimana dalam AAC yang menggambarkan tentang perlunya berpuasa. Ketika itu Fahri sedang mendekam di penjara akibat fitnahan Noura dan keluarganya.

Pelaksanaan puasa bagi Fahri yang pada waktu itu sedang berada di dalam penjara tentu saja sangat berat. Akan tetapi, Fahri tetap menjalankan puasanya, sebagaimana tergambar dalam kutipan ini, "Sore ini kita akan sedikit berbincang dan buka bersama (El-shirazy, 2005: 356)". Kutipan ini melukiskan bahwa Fahri tetap berpuasa meskipun dalam penjara yang sempit dan pengap. Hal tersebut menggambarkan bahwa melaksanakan puasa dalam bulan Ramadan merupakan kewajiban bagi muslim sebagaimana halnya Fahri. Dengan melaksanakan puasa, ia akan merasakan haus dan lapar. Hikmah puasa dalam kehidupan diwujudkan rasa kebersamaan yang melahirkan sifat tolong-menolong antar-sesama, sebagaimana yang telah dilakukan Fahri dan Aisha, hidup dermawan.

Selain puasa di bulan Ramadan, bagi keluarga muslim yang mampu diwajibkan untuk melaksanakan ibadah haji. Hal ini sebagaimana keluarga Fahri dan Aisha, seperti tergambar dalam kutipan berikut ini,

"Dia juga minta umrah dan selama bulan puasa sampai hari raya ada di tengah keluarga di Indonesia. Akhirnya sepakat awal Ramadhan pergi umrah, sepuluh hari di tanah suci dan langsung terbang ke Indonesia (El-shirazy, 2005: 280)".

Dengan melaksanakan ibadah haji, berarti Fahri dan Aisha dalam hidupnya telah melaksanakan nilai-nilai ajaran Islam yang berguna bagi kehidupan sebagai cermin ketakwaan kepada Tuhan dalam membentuk rumah tangga sakinah.

### **Membangun Keluarga dengan Ikhtiar, Tawakal, dan Ikhlas**

Ikhtiar adalah adanya upaya atau usaha untuk mencapai tujuan dengan usaha yang maksimal, sedangkan proses menunggu dari hasil usaha sambil berserah diri kepada Tuhan adalah *tawakal*. Sedangkan ikhlas adalah sikap menerima segala hasil keputusan dari Tuhan, baik yang baik maupun yang buruk. Gambaran yang dimaksud dengan ikhtiar dan *tawakal* bisa disimak dalam kutipan berikut ini.

"Takdir Tuhan ada di ujung usaha manusia. Tuhan Mahaadil, Dia akan memberikan sesuatu kepada umat-Nya sesuai dengan kadar usaha dan ikhtiamya. Dan agar saya tidak tersesat atau melangkah tidak tentu arah dalam berikhtiar dan berusaha maka saya membuat peta masa depan saya. Saya suka dengan kata-kata bertenaga Thomas Carlyle: "Seorang dengan tujuan yang jelas akan membuat kemajuan walaupun melewati jalan yang sulit. Seseorang yang tanpa tujuan, tidak akan membuat kemajuan walaupun ia berada di jalan yang mulus!" Peta hidup ini saya buat untuk mempertegas arah tujuan hidupku sepuluh tahun ke depan. Ini bagian dari usaha dan ikhtiar dan setelah itu semuanya saya serahkan sepenuhnya kepada Tuhan." (El-shirazy, 2005: 138).

Dari kutipan itu tampak bahwa manusia perlu berikhtiar dan bertawakal kepada Allah. Karena Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum atau manusia kecuali mengubahnya sendiri. Begitu juga dengan Fahri dalam menentukan masa depannya agar terarah, dia membuat rancangan hidup ke depan. Dengan adanya rancangan hidup itu akan memudahkan dalam menempuh tujuan hidupnya.

Dalam berkeluarga, kutipan yang mencerminkan tentang perlunya ikhtiar dan bertawakal seperti tergambar dalam teks berikut ini,

"Jaga diri baik-baik, jaga kesehatanmu dan kandunganmu, teruslah berdoa dan mendekatkan diri pada Allah agar semua masalah ini dapat teratasi. Aku sangat mencintaimu, istriku (El-shirazy, 2005: 327)".

Dari kutipan tersebut tampak bahwa Fahri menyuruh istrinya, Aisha, untuk menjaga diri baik-baik, menjaga kesehatan dan kandungannya. Hal itu merupakan bentuk ikhtiar. Setelah ikhtiar dilakukan, kemudian mendekatkan diri kepada Tuhan dengan berdoa dan bertawakal. Yang dimaksud dengan ikhlas, bisa disimak dalam kutipan berikut, "Kau harus ikhlas menerima cobaan ini, Kau tidak boleh sedikit pun merasa ragu akan kasih sayang Allah (El-shirazy, 2005: 342)", sebagaimana yang diungkapkan oleh Syaikh Ustman dan Paman Eqbal saat menengok Fahri di penjara. Mereka memberikan nasihat

agar ikhlas menerima cobaan tersebut. Demikian juga ketika Aisha menengok Fahri di penjara. Aisha menawari Fahri untuk menyuap polisi dan pengadilan agar bisa terbebas dari hukuman mati. Fahri menolak tawaran istrinya itu, dan mengingatkan Aisha bahwa perbuatan menyuap itu tidak dibenarkan agama, sebagaimana dalam kutipan berikut ini.

"Suap menyuap adalah perbuatan yang diharamkan dengan tegas oleh Baginda Nabi. Beliau bersabda, *'Ar-raasyi wal murtsyi fin naar!* Artinya, orang yang menyuap dan disuap masuk neraka! Istriku, hidup di dunia ini bukan segalanya (El-shirazy, 2005: 361)".

Teks tersebut menggambarkan kekhawatiran seorang istri, Aisha terhadap suaminya. Semua itu dilakukannya sebagai bentuk rasa cinta dan kasih sayang terhadap suami, termasuk ketika Aisha mengusulkan pada suaminya untuk menyuap polisi. Sebagai kepala rumah tangga yang didasari oleh tuntunan nilai-nilai ajaran Islam, Fahri mengingatkan dan menyadarkan Aisha bahwa suap-menyuap itu tidak dibenarkan agama. Fahri ikhlas menerima cobaan hidup ini setelah adanya usaha. Bahkan ia menerima dengan ikhlas jika nyawa harus melayang, sebagaimana dalam kutipan ini,

"Jika nyawaku akhirnya harus melayang dengan sedemikian tragisnya, aku pasrah saja kepada Yang Mahakuasa. Aku teringat Syaikh Utsman agar selalu menjaga keikhlasan menerima takdir illahi setelah berusaha sekuat tenaga (El-shirazy, 2005: 349)".

## PENUTUP

Novel *Ayat-Ayat Cinta* merupakan karya sastra yang ceritanya mengandung nilai-nilai ajaran agama Islam. Nilai-nilai ajaran Islam tersebut bermanfaat bagi hidup dan kehidupan, khususnya dalam membentuk keluarga *sakinah* seperti yang dicontohkan oleh Fahri dan Aisha, sebagai suami-istri. Peranan agama dalam membentuk keluarga *sakinah* dalam novel *Ayat-Ayat Cinta*, di antaranya (1) menikah, (2) berpoligami secara islami, (3) membina keluarga dengan *mawaddah, rahmah, dan sakinah, dan* (4) berkeluarga dengan berikhtiar, tawakal, dan ikhlas.

Untuk mencapai keluarga yang *sakinah* tersebut, selain itu dalam berkeluarga harus dilandasi rasa cinta yang tulus, dengan saling menyayangi, dan saling memberikan rasa kedamaian dalam berkeluarga di bawah naungan rida Tuhan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alhasyimi, Sayyid Ahmad. 1993. *Syaarah Mukhtaarul Alhadiits (Hadis-hadis Pilihan Berikut Penjelasannya)*. Diterjemahkan dan disyarahi oleh KH Moch. Anwar dkk. Bandung: CV Sinar Baru.
- Bakar, Shafei Abu. 1996. *Takmilah: Teori, Falsafah dan Prinsip*. Dewan Sastera. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Departemen Agama R.I. 1996. *Alquranul Karim dan Terjemahannya*. Semarang: CV Toha Putra.
- El-shirazy, Habiburrahman. 2005. *Ayat-Ayat Cinta* (cetakan ke-9, Oktober 2005), Jakarta: Republika.
- Mudana. 1992. *Poligami Dilihat dari Persepektif Sosiologis Hukum*. Denpasar: University Udayana.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2003. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santoso, Puji dkk. 2004. *Sastra Keagamaan dalam perkembangan Sastra Indonesia: Puisi 1946-1965*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Shihab, M. Quraish. 2010. *Perempuan*. Tangerang: Lentera Hati.
- Sikana, Mana. 2005. *Teori dan Kritikan Sastra Malaysia dan Singapura*. Singapura: Pustaka Karya.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT Pustaka Jaya.